

NASKAH PUBLIKASI (*MANUSCRIPT*)

**HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DENGAN TINGKAT ADIKSI
PORNOGRAFI PADA SISWA SMPN 35 SAMARINDA**

***THE CORRELATION OF PORNOGRAPHY EXPOSURE WITH THE LEVEL
OF PORNOGRAPHY ADDICTION ON ADOLESCENTS' AT SMPN 35
SAMARINDA***

Irma Wahda Nurmalasari¹, Yuliani Winarti²



**DIAJUKAN OLEH
IRMA WAHDA NURMALASARI
1911102413111**

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2023

Naskah Publikasi (*Manuscript*)

**Hubungan Paparan Pornografi dengan Tingkat Adiksi Pornografi pada
Siswa SMPN 35 Samarinda**

*The correlation of Pornography exposure with the level of Pornography
Addiction on Adolescents' at SMPN 35 Samarinda*

Irma Wahda Nurmalasari^{1*}, Yuliani Winarti²



DIAJUKAN OLEH

Irma Wahda Nurmalasari

1911102413111

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2023

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DENGAN TINGKAT ADIKSI PORNOGRAFI PADA SISWA SMPN 35 SAMARINDA

Bersama dengan surat persetujuan ini kami lampirkan naskah publikasi.

Pembimbing



Yuliani Winarti, M.PH
NIDN.1131078001

Peneliti



Irma Wahda Nurmalasari
NIM.1911102413111

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Skripsi



Lisa Wahidatul Oktaviani, Ph.D
NIDN.1108108701

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DENGAN TINGKAT ADIKSI
PORNOGRAFI PADA SISWA SMPN 35 SAMARINDA

NASKAH PUBLIKASI

DISUSUN OLEH :
IRMA WAHDA NURMALASARI
1911102413111

Disetujui dan diujikan
Pada tanggal, 15 Juli 2023

Penguji I



Erni Wingki Susanti, M.Kes
NIDN. 1119068702

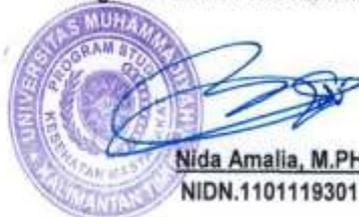
Penguji II



Yuliani Winarti, M.PH
NIDN. 1114077102

Mengetahui
Ketua

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat



Nida Amalia, M.PH
NIDN.1101119301

Hubungan Paparan Pornografi dengan Tingkat Adiksi Pornografi pada Siswa SMPN 35 Samarinda

The correlation of Pornography exposure with the level of Pornography Addiction on Adolescents' at SMPN 35 Samarinda

Irma Wahda Nurmalasari^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: irmanurmalasari01@gmail.com, ffr607@umkt.ac.id

Diterima:xx/xx/xx

Revisi:xx/xx/xx

Diterbitkan:xx/xx/xx

INTISARI

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah paparan pornografi dan tingkat adiksi pornografi pada siswa di SMPN 35 Samarinda berhubungan satu sama lain.

Metodologi: Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dilakukan melalui desain penelitian *cross sectional*. Rumus *Slovin* digunakan untuk menghitung populasi penelitian, yang terdiri dari siswa SMPN 35 Samarinda, yang terdiri dari 190 responden. Pada variabel Paparan Pornografi dan tingkat adiksi pornografi menggunakan instrumen kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*. Uji statistik yang digunakan yaitu menggunakan *Spearman Rank*.

Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan bahwa didapatkan p value 0,001 (<0,05) yang menunjukan bahwa maka adanya hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi. Dan didapatkan nilai *Spearman Rank* 0,517 yang artinya korelasi kuat antara paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi.

Manfaat: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar, referensi serta informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan meningkatkan pengetahuan bagi peneliti lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang berhubungan dengan penelitian sejenis.

Kata kunci: *Paparan Pornografi, Tingkat Adiksi Pornografi, Siswa SMP*

ABSTRACT

Purpose of study: *This study aims to determine whether exposure to pornography and the level of addiction to pornography among students at SMPN 35 Samarinda are related to one another.*

Method: *This research method uses quantitative research carried out through a cross sectional research design. The Slovin formula was used to calculate the study population, which consisted of students at SMPN 35 Samarinda, which consisted of 190 respondents. The variable exposure to pornography and the level of addiction to pornography uses a questionnaire instrument. The sampling technique uses Stratified Random Sampling. The statistical test used is Spearman Rank.*

Results: *The statistical test results showed that a p value of 0.001 (<0.05) was obtained which indicated that there was a relationship between exposure to pornography and the level of pornography addiction. And the Spearman Rank value was 0.517, which means a strong correlation between exposure to pornography and the level of addiction to pornography.*

Applications: *The results of this study can be used as basic data, references and information for conducting further research and increasing knowledge for other researchers which can be used as material for consideration related to similar research.*

Keywords: *Exposure to Pornography, Level of Addiction to Pornography, Middle School Students*

1. PENDAHULUAN

Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 (Pusdatin, 2017) masa remaja adalah tahap perkembangan antara usia 12 - 21 tahun, termasuk masa remaja awal (12 - 15 tahun), remaja tengah (15 - 18 tahun) dan remaja akhir (18 - 21 tahun). Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) rentang usia remaja adalah 10 - 24 tahun (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Remaja tumbuh di dunia digital. pesatnya perkembangan, aksesibilitas, dan penggunaan telpon internet mengubah keberadaan manusia. Remaja terserap dalam penggunaan teknologi. Namun, perilaku ini juga menjadi karakteristik remaja yang lebih muda (Hornor, 2020). Menurut data yang di himpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja pada tahun 2021 bahwa didapatkan hasil 8,43% perempuan dan 3,65% laki-laki berusia 13-17 tahun 7,32% perempuan dan 4,20% laki-laki berusia 18-24 tahun telah mengalami kekerasan seksual baik yang berkontak secara langsung maupun non-kontak (RI, 2021). Serta menurut data yang telah diperoleh dari Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Kalimantan Timur (DKP3PA). Provinsi Kalimantan Timur dimana pada kasus kelompok anak-anak sebanyak 312 anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual di Kota Samarinda, dan berdasarkan wilayah Kecamatan yang ada di Kota Samarinda, maka pada Kecamatan Samarinda Kota dan Samarinda Utara memiliki jumlah kasus tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Samarinda (DKP3PA Kaltim, 2022). Menurut data yang diterima oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, Kalimantan Timur menempati urutan ketiga sebagai provinsi dengan tingkat internet tertinggi di Indonesia dengan hasil 74,47% data yang diperoleh di Dinas Komunikasi Dan Informatika di Kota Samarinda mengenai proporsi rumah tangga yang menggunakan akses internet pada tahun 2021 ini sebanyak 95,3% rumah tangga yang ada di Kota Samarinda telah menggunakan akses internet di kehidupan berumah tangganya dan hal tersebut tidak terkecuali berimbas pada anak-anak maupun remaja (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kemudahan akses tersebut menyebabkan Tidak hanya orang dewasa yang dapat melihat konten pornografi, tetapi bahkan anak-anak di bawah umur dapat dengan mudah melihat konten negatif tersebut (Dwulit & Rzymiski, 2019). Jika tidak diarahkan dan diawasi dengan tepat keingintahuan yang bermula dari kemudahan akses internet ini, maka hal tersebut justru akan membawa remaja dan anak di bawah umur dapat mengakses konten pornografi dengan lebih mudah (Miller et al., 2019). Pengguna pornografi bahkan cenderung tidak peka terhadap korban kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan bertindak cuek, bahkan yang paling mengerikan adalah mereka juga bisa berakting atau berakting, efek dari berakting adalah efek puncaknya yaitu berhubungan seks. setelah terpapar materi pornografi (Setty, 2022). Kecanduan menonton film porno akan mengalami penyimpangan seksual, menganggap perkawinan tidak penting dan orang lain hanya dianggap sebagai obyek seksual (Winarti et al., 2020).

Adiksi pornografi adalah kecanduan konten dengan unsur pornografi yang biasanya di luar kendali. Jika seseorang menyukai pornografi, mereka akan melakukannya lagi dan lagi sampai mereka bosan. Adiksi pornografi juga berdampak pada perilaku anak-anak, kesehatan, dan kerusakan otak yang parah. Remaja yang melihat pornografi lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti masturbasi, berciuman, dan berhubungan seksual (Haidar & Apsari, 2020). Adiksi pornografi dapat menyebabkan masalah seperti masalah dalam hubungan sosial, masalah dalam hubungan seksual, dan masalah dalam keluarga. Selain itu, kecanduan pornografi juga dapat menyebabkan masalah dalam studi dan konsentrasi siswa (Tomaszewska & Krahé, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara terpapar pornografi dengan tingkat kecanduan pornografi pada siswa/i SMPN 35 Samarinda.

Di kota Samarinda kecamatan kota samarinda yang termasuk salah satu kecamatan dengan tingkat kekerasan seksual tertinggi maka baik untuk dilakukannya pencegahan secara dini tingkat adiksi pornografi sekaligus dapat mencari hubungan paparan pornografi dengan tingkat adiksi pornografi. SMPN 35 Samarinda adalah termasuk ke dalam wilayah kerja

kecamatan Samarinda Kota yang memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi di Kota Samarinda sesuai dengan yang telah disebutkan bahwa di sekolah tersebut telah ditemukan tanda-tanda siswa terpapar oleh konten pornografi baik dari keterangan guru maupun dari siswa-siswi itu sendiri. Dan juga, sekolah menengah pertama (SMP) besarnya resiko yang dimiliki terhadap paparan pornografi. Siswa mengakses pornografi karena mereka penasaran dan tidak menyadari bahayanya akses pornografi, serta karena mereka menganggap akses pornografi sebagai hal yang biasa. Selain itu, karena sebagian besar siswa memiliki handphone yang memungkinkan mereka mengakses internet dengan lebih bebas, ada kemungkinan yang lebih besar bahwa mereka di sengaja atau tidak sengaja terpapar pornografi yang berasal dari internet.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Penelitian *Cross-Sectional* merupakan penelitian yang melakukan observasi atau pengukuran variabel dependen dan variabel independen pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek hanyalah diobservasi satu kali (M. S. Adiputra et al., 2021). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMPN 35 Samarinda yang berjumlah 361 siswa. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini diketahui dengan menggunakan rumus *Slovin* dan didapatkan 190 siswa sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang populasinya dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang *Simple Random Sampling* menurut Sugiyono adalah pengambilan anggota sampel dipilih secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan strata populasi (Sugiyono, 2018).

Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini terdapat 2 kuesioner yaitu kuesioner Paparan pornografi untuk variabel independen dengan penentuan derajat keterpaparan 1.Skor 0 (Tidak Terpapar), 2.Skor 1-37 (Derajat 1), 3.Skor 38-74 (Derajat 2) dan 4.Skor 75-111 (Derajat 3) (Maisya & Masitoh, 2020) . Serta kuesioner YPAST (*Youth Pornography Addict Screening Test*) untuk variabel dependen dengan pengkategorian tingkat adiksi 1.Skor 0-25 (Normal), 2.Skor 26-49 (adiksi ringan), 3.Skor 50-69 (adiksi sedang) dan 4.Skor70-100 (adiksi berat) (Mardhatillah, 2017) . Setelah itu, data yang diperoleh tersebut di olah menggunakan *software IBM Statistic 25* dengan uji *Spearman Rank* untuk melihat hubungan dan kekuatan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

a. Jenis Kelamin

Table 1 distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	114	60,0
Perempuan	76	40,0
Total	190	100

Sumber: Data Primer

Pada hasil penelitian di atas diperoleh 114 responden laki-laki dengan presentase 60,0% dan 76 responden perempuan dengan presentase 40,0%.

b. Usia

Table 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
12 Tahun	9	4,7
13 Tahun	94	49,5
14 Tahun	87	45,8
Total	190	100

Sumber: Data Primer

Pada hasil penelitian di atas di peroleh data berupa usia tertinggi dimiliki oleh usia 13 dan 14 tahun sebanyak 94 responden dan 87 responden dengan

presentase sebanyak 49,5% dan 45,8% dan terendah dimiliki oleh usia 12 tahun yaitu sebanyak 9 responden dengan presentase 4,7%.

c. Paparan Pornografi

Table 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Pornografi

Paparan Pertama Kali Melihat Pornografi	N	%
Usia Pertama Kali Melihat		
- Tidak pernah melihat	25	13,2
- < 12 Tahun	66	34,7
- 12-15 Tahun	99	52,1
Materi Pornografi Pertama		
- Tidak pernah melihat	25	13,2
- Game	11	5,8
- Komik	19	10,0
- Foto	49	25,8
- Video	86	45,3
Media Pertama Kali		
- Tidak pernah melihat	25	13,2
- Media cetak	17	8,9
- Media elektronik	40	21,1
- Situs internet	41	21,6
- Media sosial	67	35,3
Tempat Pertama Kali		
- Tidak pernah melihat	25	13,2
- Sekolah	11	5,8
- Warnet	27	14,2
- Rumah	127	66,8
Alasan Pertama Kali		
- Tidak pernah melihat	25	13,2
- Tidak sengaja	105	55,3
- Paksaan orang lain	15	7,9
- Ajakan orang lain	12	6,8
- Rasa ingin tahu	32	16,8
Temannya Menonton Pertama Kali		
- Tidak pernah melihat	25	13,2
- Anggota keluarga	12	6,3
- Teman sebaya	67	35,3
- Orang dewasa lain	7	3,7
- Sendirian	79	41,6
Total	190	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa melihat materi pornografi pertama kali pada usia 12-15 tahun (52,1%), materi pornografi yang paling sering dilihat adalah video (45,3%), dan media sosial adalah media yang paling sering digunakan untuk mengakses materi pornografi pertama kali (35,3%). Sebagian besar siswa tidak sengaja melihat materi pornografi di rumah (66,8%).

d. Distribusi Data Variabel yang di ukur

1) Paparan Pornografi

Table 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Pornografi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Paparan Pornografi		
Tidak Terpapar	25	13,2
Derajat 1	47	24,7
Derajat 2	104	54,7
Derajat 3	14	7,4
Total	190	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian, yang disajikan dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden terpapar konten pornografi pada derajat 2, dengan 104 responden (54,7%) dari total responden.

2) Tingkat Adiksi Pornografi

Table 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Adiksi Pornografi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tingkat Adiksi Pornografi		
Kategori Normal	104	54,7
Kategori Adiksi Ringan	58	30,5
Kategori Adiksi Sedang	13	6,8
Kategori Adiksi Berat	15	7,9
Total	190	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian, yang disajikan dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 104 responden (54,7%) berada dalam kategori normal.

3.2 Analisis Bivariat

Table 6 Hubungan Paparan Pornografi Dengan Tingkat Adiksi Pornografi

Correlations			Paparan Pornografi	Tingkat Adiksi Pornografi
Spearman's rho	Paparan Pornografi	Correlation	1,000	,517**
		Coefficient Sig. (2-tailed)	190	,000
	Tingkat Pornografi	Correlation	,517**	1,000
		Coefficient Sig. (2-tailed)	190	-
		N	190	190

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa N menunjukkan jumlah sampel sebanyak 190 responden dan menunjukan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0.000, karena nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$ (interval keyakinan / alpha) atau 0.01 maka didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel paparan pornografi dengan variabel tingkat adiksi pornografi.

Hasil uji statistik menggunakan uji Spearman rank menunjukkan pada angka koefisien korelasi sebesar $0,517^{**}$. Dimana hubungan antar variabel bersifat searah karena hasil angka menunjukkan nilai positif. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa keterlibatan remaja dalam pornografi berkorelasi positif dengan tingkat keterpaparan pornografi.

3.3 Diskusi

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel diatas, diketahui bahwa jumlah sampel yang ini sebesar 190 responden, yang hasilnya didapatkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 114 responden (60%) dan perempuan 76 responden (40%).

Usia Pertama Kali Terpapar konten pornografi pada usia 12-15 tahun sebanyak 99 responden (52,1%) lalu diikuti oleh responden pada usia dibawah 12 Tahun dengan hasil 66 responden (34,7%)

Materi pertama kali terpapar pornografi yang paling pertama kali yaitu video 86 responden (45,3%) lalu di ikuti dari foto dengan hasil sebanyak 49 responden (25,8%).

Media pertama kali terpapar pornografi ini menemukan bahwa sebagian besar siswa menonton materi pornografi melalui media sosial, hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukan bahwa materi yang diakses melalui media sosial sebesar 67 responden (35,3%) lalu di ikuti dari situs internet dengan hasil sebanyak 41 responden (21,6%)

Tempat pertama kali terpapar pornografi ini menemukan bahwa sebagian besar responden menghabiskan waktu untuk menonton pornografi di rumah sebanyak 127 responden (66,8%). lalu di ikuti dari warnet dengan hasil sebanyak 27 responden (14,2%).

Alasan pertama kali terpapar pornografi terbanyak siswa untuk menonton pornografi karena tidak sengaja sebanyak 105 responden (55,3%) lalu di ikuti dari rasa ingin tahu dengan hasil sebanyak 32 responden (16,8%).

Teman pertama kali menonton pornografi ini menemukan bahwa sebagian besar siswa menonton pornografi secara sendirian 79 responden (41,6%) dan dengan teman sebaya 67 responden (35,3%),

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden Paparan pornografi pada derajat 2 dengan hasil sebanyak 54,7% lalu di ikuti derajat 1 sebanyak 24,7% lalu di ikuti tidak terpapar sebanyak 25 responden (13,2%) dan terakhir dari derajat 3 sebanyak 14 responden (7,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel diatas ketahui sebagian besar responden memiliki tingkat adiksi pornografi dari normal dengan hasil sebanyak 104 responden (54,7%) lalu di ikuti adiksi ringan sebanyak 58 responden (30,4%) lalu di ikuti adiksi berat sebanyak 15 responden (7,9%) dan terakhir dari adiksi sedang sebanyak 13 responden (6,8%).

Beberapa penjelasan bivariat dibawah ini.

1) Tingkat Keeratan Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam tabel diatas diketahui bahwa N menunjukkan jumlah sampel sebanyak 190, sedangkan hubungan korelasi ditunjukkan oleh angka koefisien sebesar 0,517^{**}. Dimana ini menunjukkan terdapat korelasi antara variabel independent dengan variabel dependent sebesar 0,517^{**} atau setara dengan tingkat keeratan kuat sesuai dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi

2) Sifat Hubungan Antar variabel

Berdasarkan Hasil penelitian hubungan antar variabel tampaknya searah dengan koefisien korelasi sebesar 0,517^{**}. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tingkat adiksi pornografi pada siswa akan sebanding dengan tingkat paparan pornografi.

3) Hubungan antar variabel

Berdasarkan hasil penelitian, yang disajikan dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,000, dan karena nilai Sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ (interval keyakinan atau alpha) atau 0,01, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel paparan pornografi dan variabel tingkat adiksi pornografi. Oleh karena itu, H^a diterima dan H^0 ditolak.

4. KESIMPULAN

Dari Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 35 Samarinda menemukan bahwa siswa yang pertama kali terpapar pornografi menunjukkan usia antara 12 dan 15 tahun (52,1%), materi video (45,3%), menggunakan media sosial (35,3%), bertempat di rumah (66,8%), alasan tidak sengaja (55,3%), dan sendirian (41,6%). Pada kategori paparan pornografi pada derajat 2 (54,7%), derajat 1 (24,7%), derajat 3 (7,4%), dan tidak terpapar (13,2%). Kategori tingkat adiksi pada siswa menunjukan tingkat normal (54,7%), adiksi ringan (30,5%), adiksi berat (7,9%) dan adiksi sedang (6,8%) Karena nilai $p < 0,05$, hasil uji Spearman menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel paparan pornografi dan variabel tingkat adiksi pornografi. Hasil menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,517**, yang menunjukkan tingkat kekuatan hubungan atau korelasi adalah kuat.

5. SARAN

Diharapkan bagi siswa terhadap pornografi dan tingkat kecanduan pornografi mereka, penting untuk diingat bahwa tidak semua siswa mengalami kecanduan. Faktor lain, seperti lingkungan rumah dan sekolah, mungkin juga berperan penting dalam perkembangan kecanduan. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya untuk memahami dampak paparan pornografi terhadap remaja. Langkah-langkah pencegahan dan pendidikan yang tepat harus diambil untuk membantu siswa memahami konten pornografi, mengenali risiko kecanduan, dan mengembangkan sikap yang sehat terhadap seks.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek Kerjasama Dosen Mahasiswa (KDM) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang membantu menyelesaikan skripsi mahasiswa dan publikasi. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada SMPN 35 Samarinda, yang telah memberikan fasilitas dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian. Saya juga berterima kasih kepada Ibu Yuliani Winarti M.PH, dosen pembimbing saya, yang telah membantu saya menyelesaikan tugas akhir. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya yang selalu memberi saya semangat, serta kepada teman-teman saya di kelompok Kolaborasi Dosen Mahasiswa (KDM) saya yang telah bekerja sama untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

7. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan TIK Indonesia*. <https://indonesiabaik.id/infografis/indonesia-makin-melek-dengan-internet>
- DKP3PA Kaltim. (2022). *Data Kekerasan Kalimantan Timur Tahun 2022*.
- Dwulit, A. D., & Rzymiski, P. (2019). Prevalence, patterns and self-perceived effects of pornography consumption in polish university students: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph16101861>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
- Hornor, G. (2020). Child and Adolescent Pornography Exposure. *Journal of Pediatric Health Care*, 34(2), 191–199. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2019.10.001>
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Mardhatillah, A. (2017). Youth Pornography Exposure: Addiction Screening Test and Treatment Recommendation. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(8), 10. www.ijsrp.org
- Miller, D. J., McBain, K. A., Li, W. W., & Raggatt, P. T. F. (2019). Pornography, preference for porn-like sex, masturbation, and men's sexual and relationship satisfaction. *Personal Relationships*, 26(1), 93–113. <https://doi.org/10.1111/per.12267>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Remaja Indonesia Harus Sehat*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>

- Pusdatin. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (p. 1).
<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- RI, K. P. P. dan P. A. (2021). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2021*.
- Setty, E. (2022). Pornography as a cultural resource for constructing and expressing gendered sexual subjectivities among students in a co-educational boarding school. *Porn Studies*, 9(2), 159–175. <https://doi.org/10.1080/23268743.2021.1875028>
- Tomaszewska, P., & Krahé, B. (2016). Attitudes towards sexual coercion by Polish high school students: links with risky sexual scripts, pornography use, and religiosity. *Journal of Sexual Aggression*, 22(3), 291–307. <https://doi.org/10.1080/13552600.2016.1195892>
- Winarti, Y., Sunarti, S., & Wibowo, T. A. (2020). Peer Educator Method to Improve the Attitude of Junior High School Students in the Prevention of Watching Porn. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 192–199. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0APeer>
-

Hubungan Paparan Pornografi Dengan Tingkat Adiksi Pornografi Pada Siswa SMPN 35 Samarinda

by Irma Wahda Nurmalasari

Submission date: 16-Aug-2023 04:02PM (UTC+0800)

Submission ID: 2146547887

File name: Irma_Wahda_Nurmalasari_1911102413111_Naskah_Publikasi.docx (29K)

Word count: 2730

Character count: 16925

Hubungan Paparan Pornografi Dengan Tingkat Adiksi Pornografi Pada Siswa SMPN 35 Samarinda

ORIGINALITY REPORT

25% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	journals.umkt.ac.id Internet Source	2%
2	ejournal2.litbang.kemkes.go.id Internet Source	2%
3	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
8	repository.its.ac.id Internet Source	1%

ejournal.unpatti.ac.id